



BENTUK DAN MAKNA TULISAN GRAFITI PADA TEMBOK PAGAR BANGUNAN PERTOKOAN DAN PERUMAHAN DI PASIR PANJANG KOTA KUPANG

¹Yoyarib Nenotek, ²Alex Djawa, ³Dian Sari Arindah Pekuwali

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana
yoyaribnenotek@gmail.com ¹ alexdjawa@gmail.com ² diansaripekuwali@staf.undana.ac.id ³

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah “Bentuk dan Makna Tulisan Grafiti pada Tembok Pagar Bangunan Pertokoan dan Perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang”. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan makna tulisan grafiti pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang. Teori yang dipakai adalah semiotika Charles Sanders Peirce yang fokus kajiannya adalah ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Skripsi ini menunjukkan 18 data tulisan grafiti yang dianalisis terdiri dari 4 data tulisan grafiti berbentuk kata dan 14 data tulisan grafiti berbentuk kalimat. Skripsi ini memberikan penjelasan yang mendalam mengenai grafiti tulisan berbentuk kata, kalimat serta makna yang mendalam dari tulisan grafiti yang berbentuk kata dan kalimat.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Tulisan, Grafiti, Semiotika.

ABSTRACT

The focus of this research is "The Form and Meaning of Graffiti Writing on the Fence Walls of Shops and Housing Buildings in Pasir Panjang, Kupang City." The purpose of this research is to describe the form and meaning of graffiti writing on the fence walls of shops and housing buildings in Pasir Panjang, Kupang City. The theory used is Charles Sanders Peirce's semiotics, which focuses on icons, indexes, and symbols. The method used is a qualitative descriptive method. This thesis presents 18 graffiti writing data items analyzed, consisting of 4 graffiti writing data in the form of words and 14 graffiti writing data in the form of sentences. This thesis provides an in-depth explanation of graffiti writing in the form of words and sentences, as well as the deeper meaning of graffiti writing in the form of words and sentences.

Keywords: Form, Meaning, Writing, Graffiti, Semiotics.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi paling lengkap antar manusia dengan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran maupun informasi melalui kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi manusia ketika ingin menyampaikan maksud yang ingin disampaikan. Fungsi utama bahasa dibagi menjadi dua yaitu fungsi reseptif (pemahaman) dan fungsi ekspresif (ungkapan). Fungsi restif merupakan kemampuan untuk menerima dan memahami bahasa yang disampaikan sedangkan fungsi ekspresif bahasa adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide kepada orang lain yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan dalam masyarakat baik secara lisan



maupun tulisan menjadi jembatan yang menghubungkan satu individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Tanpa bahasa, interaksi sosial sulit terjadi karena tidak memiliki sarana untuk saling memahami. Bahasa juga dipandang sebagai milik masyarakat karena bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Bahasa bukan milik individu tunggal, tetapi merupakan warisan kolektif yang dibagikan oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas.

Munculnya tulisan grafiti di ruang publik atau lingkungan masyarakat umum menjadi sebuah karya visual yang indah dan kuat dengan pesan-pesan yang disampaikan. Melalui tulisan grafiti masyarakat dengan mudah untuk menikmati seni dan sekaligus berinteraksi dengan karya seni, masyarakat tidak perlu lagi untuk meluangkan waktu mengunjungi galeri seni. Grafiti merupakan seni lukisan atau tulisan yang dibuat pada dinding, tembok bangunan atau permukaan umum lainnya dengan menggunakan cat, tinta, dan bahan lainnya. Grafiti berasal dari kata Italia “graffito” yang berarti goresan atau guratan. Grafiti dianggap sebagai satu tanda atau penanda konteks budaya perkotaan, yang bahkan dibuat oleh seorang seniman secara terang-terangan tanpa sepengetahuan dari pemilik properti. Tulisan grafiti merupakan seni rupa yang menggunakan komposisi warna, garis, bentuk, volume, untuk menuliskan kalimat tertentu pada dinding, tembok bangunan. Grafiti juga memiliki perpaduan warna antar lukisan yang berbentuk gambar yang memiliki makna tertentu dan mengandung pesan yang ingin disampaikan seniman atau pelukis kepada masyarakat umum yang melihatnya atau membacanya. Tulisan grafiti disajikan dengan lebih sederhana tetapi memiliki pesan atau makna khusus yang tidak tersampaikan secara langsung. Manco (dalam Fitri Lestiara Sani 2004:8), grafiti sendiri merujuk pada bentuk “tag” (tulisan) yang terolah melalui bahasa visual yang estetik dan menyimpan banyak makna yang saraf serta pesan sosial. Adapun menurut Indriyati (2011:9) mengatakan bahwa graffiti adalah coretan yang berkembang sebagai media ekspresi yang memiliki arti dan tujuan.

TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce. Peirce merupakan seorang filsuf yang mengembangkan konsep-konsep penting dalam studi tentang tanda. Secara Etimologis semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu diartikan sebagai sesuatu untuk mewakili hal sebelumnya yang tidak tersampaikan. Sedangkan secara terminologis, *semiotics* dapat diartikan sebagai ilmu yang



mempelajari sederetan objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan tanda (Yohanes dan Monika 2018). Teori semiotika Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis berdasarkan hubungannya dengan objek. Charles Sanders Peirce (dalam Kartika dan Supena 2024) yang membagi tanda menjadi ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat atau kemiripan langsung. Ikon juga bisa diartikan bahwa tanda yang menunjukkan adanya kemiripan langsung atau hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau memiliki hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan dan Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Simbol juga bisa bersifat konvensional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau penggambaran dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik namun melalui pengumpulan data, analisis, kemudian interpretasi (Albi dan Johan, 2018). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan atau dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemafaatan dokumentasi (Sidiq dan Choiri, 2019:4), selain itu penelitian kualitatif bersifat memaparkan, mendeskripsikan, dan menguraikan suatu hal dari suatu objek yang diteliti Arikunto (dalam Fiantika Dkk 2006). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa tahap yakni observasi terhadap grafiti yang terdapat pada pagar pertokoan dan perumahan di Jl. Kamboja, Kelurahan Pasir Panjang, Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang yang mengandung bentuk tulisan., pemotretan serta percetakan hasil dokumentasi grafiti pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara metodologis yang meliputi seleksi, validasi, klasifikasi serta pendeskripsian data adalah tulisan yang tertulis pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang yang telah diklasifikasikan sesuai dengan kategori bentuk tulisan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tulisan Grafiti Bentuk Kata

Makna grafiti merupakan suatu rujukan yang terdapat pada sebuah gambar atau desain yang mengandung suatu makna tertentu, tulisan grafiti bentuk kata merupakan bentuk grafiti tulisan yang terdapat pada media tertentu dalam bentuk coretan huruf dengan jumlah dua atau lebih huruf yang mengandung makna tertentu. Kata merupakan gabungan huruf yang secara padu membentuk suatu makna, makna pada setiap kata yang teridentifikasi dalam bahasa tertentu bersifat Pada penelitian ini makna pada tulisan grafiti bentuk kata dapat dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sander Pierce yakni teori yang secara spesifik membahas tentang seluk dan beluk tanda dalam suatu objek. Teori semiotika Pierce berdasarkan penelitian ini yakni kajian makna terhadap tulisan grafiti bentuk kata yang terdiri atas tiga bagian analisis yakni ikon, indeks dan simbol yang digunakan untuk mengungkapkan makna kata pada tulisan grafiti, analisis ikon, indeks, dan simbol dalam grafiti tulisan bentuk kata pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang, Kota Kupang dapat simak pada pembahasan di bawah ini :

1. Moko

Berdasarkan gambar disamping yakni tulisan bentuk kata yang merupakan dokumentasi penulis grafiti yang berlokasi di jalan kamboja, kelurahan Pasir Panjang. Visual grafiti tersebut dikategorikan ke dalam



grafiti terhadap tulisan

grafiti bentuk berdasarkan hasil identifikasi, kata dalam grafiti tersebut adalah *Moko*. Berdasarkan visual tersebut maka kata *moko* dilengkapi dengan gambar bentuk objek yang dirujuk oleh kata tersebut yakni benda *Moko*. Tulisan grafiti bentuk kata berdasarkan data tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Pierce untuk mengkaji makna objek yang meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon dalam semiotika Pierce merujuk pada tanda yang mewakili objek tertentu. Berdasarkan kata yang terdapat tulisan grafiti tersebut yakni *Moko* merupakan ikon yakni tanda yang merujuk pada salah benda khas dalam etnik Alor yang disebut sebagai *Moko*, *Moko* dalam etnik Alor berbentuk nekara perunggu. Pada visual grafiti tersebut tidak hanya



terdapat tulisan yakni kata *M-o-k-o* tetapi disertai dengan coretan yang menyerupai bentuk *Moko* itu sendiri secara realitas.

Indeks

Indeks dalam semiotika Pierce merujuk sifat kausalitas tanda yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek atau hubungan sebab-akibat keterkaitan faktual dengan objeknya. berdasarkan data (1) *Moko* merupakan indeks karena di pahami bahwa *Moko* merupakan salah benda tradisional yang sangat bernilai bagi masyarakat Alor sehingga dipahami bersama oleh masyarakat luas bahwa *Moko* merupakan benda pusaka dari budaya masyarakat Alor. Selain di pahami oleh masyarakat luas, *Moko* dalam budaya Alor dianggap sebagai benda pusaka dan simbol kehormatan yang menyebabkan keluarga yang semakin banyak memiliki *Moko* maka akan dianggap sebagai keluarga terpandang.

Simbol

Simbol dalam semiotika Pierce merujuk pada makna tanda objek yang digunakan secara konvensional dalam setiap strata kehidupan masyarakat. Berdasarkan data (1) yakni tulisan grafiti *Moko* secara konvensional menyimbolkan kebudayaan secara spesifik kebudayaan dalam etnis Alor. *Moko* yang merupakan salah satu kearifan lokal dalam etnik Alor yang digunakan sebagai mas kawin atau belis dalam setiap upacara adat perkawinan setiap etnik, *Moko* dalam etnis Alor tidak hanya sebagai mas kawin tetapi juga sebagai simbol perdamaian dalam upaya perdamaian konflik antar suku dalam etnik Alor. Ideologi atau pandangan masyarakat Alor terhadap *moko* dalam tulisan grafiti pada data (1) tersebut yaitu *moko* dianggap sebagai benda sakral dan pusaka leluhur yang diyakini memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. *Moko* juga dipandang sebagai lambang kehormatan, identitas, sejarah dan spiritualitas sehingga dari pandangan ini memuat *moko* tetap ada dalam upacara adat, upacara perkawinan, hubungan sosial, dan ekspresi budaya yang terus dijaga dan dilestarikan hingga sekarang.

2. Likurai

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kata yaitu *Likurai*. Berdasarkan visual grafiti terlihat bahwa bukan hanya kata *Likurai* tetapi juga visualisasi objek manusia yang menunjukan bentuk



dalam tersebut terdapat gerakan



dari tarian yang dirujuk oleh kata *Likurai* dan juga rumah berbentuk bulat. Gambar tulisan grafiti tersebut dianalisis berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol.

Ikon

Grafiti pada data (2) merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung yang mempresentasikan objek. Penari dalam data tersebut menampilkan wanita dan pria secara visual menyerupai bentuk manusia yang sedang bergerak atau menari selain itu pakaian adat yang dikenakan oleh para figur/penari sangat mirip dengan pakaian adat yang sesungguhnya dikenakan dalam tari *Likurai* bagi suku Belu. Data tersebut juga menampilkan rumah adat yang berbentuk bulat dengan pintu masuk kecil secara visual mirip dengan asli yang disebut dengan Uma Lulik (rumah adat yang suci), berdasarkan identifikasi visual gambar maka pemaknaan kata *Likurai* yakni merujuk pada tarian tradisional yang berasal dari daerah Kabupaten Belu, perpaduan antar ikon dalam visual tersebut yakni figur penari dan rumah adat menegaskan keutuhan makna kata *Likurai* sebagai tarian tradisional yang berasal dari daerah Belu.

Indeks

Indeks dalam semiotika Peirce Indeks dalam semiotika Peirce merujuk sifat kausalitas tanda yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek atau hubungan sebab-akibat keterkaitan faktual dengan objeknya. Grafiti tulisan pada tari *likurai* yang dituang pada dalam bentuk lukisan pada data tersebut yang menunjukkan gerakan tubuh objek penari pada data tersebut yakni posisi tangan dan kaki para penari mengindikasikan adanya gerakan dinamis yang biasanya dilakukan dalam tarian *Likurai*, selain itu pakaian adat yang dipakai dan rumah adat yang teridentifikasi dalam visual gambar tersebut menunjukkan identitas dan karakteristik dari etnis Belu, Nusa Tenggara Timur yang menandakan keberadaan budaya tersebut.

Simbol

Grafiti pada data (2) yakni kata *Likurai*, berdasarkan semiotika Peirce yakni simbol dalam suatu tanda merujuk pada relasi konvensional antara objek dan masyarakat baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang kultural. Berdasarkan visual gambar pada data (2) maka di ketahui bahwa simbol merupakan bentuk hubungan antara tanda dan objek bersifat arbitrer. Kata yang teridentifikasi dalam visual grafiti pada data tersebut yaitu *Likurai* kata tersebut merupakan simbol. Kata *Likurai* secara literal tidak memiliki hubungan langsung



dengan objek yang ditampilkan makna kata tersebut diciptakan secara konvensional dalam ruang lingkup budaya dan bahasa sehingga masyarakat memahami bahwa *Likurai* merujuk pada tarian adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tari *Likurai* sebagai simbol penghormatan kepada para pejuang yang pulang dari medan perang dan juga tari *Likurai* sebagai tarian adat masyarakat Belu dalam upacara adat dan penyambutan tamu penting. Tari *Likurai* juga merupakan simbol budaya yang mengandung makna sosial yang disepakati masyarakat Belu.

Ideologi atau pandangan masyarakat Belu terhadap tari *Likurai*, bagi masyarakat belu tari *Likurai* bukan sekedar hiburan tetapi merupakan sebuah ekspresi nilai sosial dan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan yang mengajarkan tentang kehormatan dan penghormatan, kerjasama dan solidaritas, syukur dan perayaan, serta pelestarian budaya yang terus dijaga turun-temurun. Tarian tersebut menjadi cerminan identitas, moral, dan filosofi hidup masyarakat Belu.

3. Tari Caci

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti dalam bentuk kata yaitu *Tari Caci*. *Tari Caci* merupakan tarian tradisional dari masyarakat Manggarai yang berasal dari Flores, Nusa Tenggara Timur, *tari Caci* yang di perankan oleh dua orang atau satu melawan yang lain menunjukkan bentuk uji ketangkasan atau keberanian. Gambar tersebut dianalisis menurut teori Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol.



Ikon

Grafiti pada data (3) merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Gambar grafiti pada data tersebut menampilkan lukisan dua pria yang sedang bertarung dengan menggunakan atribut khas yaitu cambuk, perisai dan pakaian adat, selain itu juga posisi tubuh dan atribut yang dipakai pada data tersebut digambarkan secara visual menyerupai bentuk asli dalam pertunjukan *tari Caci*. Grafiti pada data (3) secara langsung mempresentasikan penampilan penari *Caci* melalui kemiripan visual.

Indeks



Grafiti pada data (3) merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Grafiti pada data tersebut dengan pose penari dengan cambuk yang terayun dan posisi penari lainnya yang digambarkan pada data tersebut menandakan bahwa upacara adat telah dimulai, sementara jika terdapat bekas luka yang ditinggalkan oleh cambuk menjadi penanda sekaligus bukti fisik atas keberanian seorang peserta, selain itu bentuk lingkaran dalam arena tari cari mengindikasikan bahwa ruang skral tempat terjadinya interaksi antar warga dan antar kampung dalam *tari Caci*.

Simbol

Grafiti pada data (3) yaitu tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau disepakati secara sosial atau budaya. Hubungan antara tanda dan objek bersifat arbitrer. Grafiti tulisan pada data tersebut *tari Caci* secara simbolik memuat makna filosofis yang lebih dalam, cambuk (yang terlihat pada gambar data) melambangkan kekuatan dan kejantanan, tameng menandakan perlindungan dan kebijaksanaan, sedangkan pakaian adat dan kain tenun menyimbolkan identitas serta martabat budaya Manggarai.

Ideologi atau pandangan Masyarakat Manggarai bahwa *tari caci* tidak hanya dipahami sebagai pertarungan tetapi sebagai ritual yang mengajarkan keberanian, kehormatan, persaudaraan, sportivitas dan penghormatan terhadap leluhur serta sebagai identitas budaya.

4. Sasando Ti'i Langga

Data (4) merupakan tulisan grafiti dalam bentuk yaitu *Sasando Ti'i Langga*. Visual grafiti tersebut terindikasi bahwa selain kata tersebut terdapat visualisasi atau lukisan orang yang sedang memetik



kata

Sasando dengan menggunakan salempang dengan motif ciri khas etnis Rote dan menggunakan topi tradisional asal Rote yakni *Ti'i Langga* dan benda yang menyerupai *Sasando*. *Sasando* merupakan alat musik tradisional dari suku Rote yang menggunakan daun lontar sebagai resonatornya. *Sasando* dimainkan dengan cara dipetik. *Sasando* dan *Ti'i Langga* menjadi identitas budaya yang sangat penting bagi masyarakat Rote. *Ti'i Langga* merupakan topi tradisional khas suku Rote, Nusa Tenggara Timur. Topi ini terbuat dari daun lontar muda. *Ti'i Langga* tepiannya melebar keatas dan ada hiasan unik berupa antenna yang menjulang sekitar 40-60 cm di bagian depan yang melambangkan sifat keras dan jiwa kepemimpinan



suku Rote. *Ti'i langga* biasanya dipakai oleh pria. Data tersebut dianalisis menurut teori Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol.

Ikon

Grafiti pada data (4) merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Grafiti yang digambarkan dalam gambar tersebut terlihat seorang pria yang berbusana adat suku Rote dengan mengenakan topi (*ti'i langga*) sedang duduk dan memainkan alat musik *Sasando*. Gambar *Sasando* dan pemainnya merupakan ikon karena secara visual menyerupai bentuk asli alat musik dan cara memainkannya di dunia nyata.

Indeks

Grafiti pada data (4) merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Grafiti pada data tersebut menampilkan alat musik *Sasando* yang sedang dimainkan oleh seseorang merupakan indeks karena notasi-notasi musik yang bertebaran di sekitar *Sasando* menjadi bukti bahwa alat musik *Sasando* tersebut sedang dimainkan oleh seseorang. Sedangkan topi yang dikenakan pada kepala oleh pemain alat musik menunjukkan bahwa seseorang tersebut berasal dari suku Rote karena dilihat busana yang dipakai serta topi yang dikenakan di kepala hal tersebut menjadi penanda.

Simbol

Grafiti pada data (4) merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer berdasarkan kesepakatan budaya. Grafiti pada data tersebut menampilkan tulisan *Sasando Ti'i Langga* pada gambar tersebut merupakan simbol. Kata-kata yang ditulis tidak memiliki kemiripan langsung dengan objeknya tetapi melalui kesepakatan budaya, masyarakat memahami bahwa *Sasando* merujuk pada alat musik tradisional dan *Ti'i Langga* merujuk pada topi khas daerah masyarakat suku Rote, Nusa Tenggara Timur. *Sasando* dalam suku Rote dimaknai sebagai simbol identitas budaya Rote, media pewaris nilai luhur, lambang harmoni hidup, instrumen sakral dalam upacara adat, serta wujud kreativitas dan kebanggaan masyarakat suku Rote. Sedangkan, *Ti'i Langga* bagi masyarakat suku Rote dimaknai sebagai simbol kehormatan, kewibawaan, dan kepemimpinan masyarakat Rote serta mencerminkan kecerdikan lokal dan warisan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan.

Ideologi atau pandangan masyarakat suku Rote yang memaknai *Sasando* dan *Ti'i Langga* sebagai simbol utama identitas dan kehormatan mereka. *Sasando* mempresentasikan harmoni, warisan leluhur, dan nilai budaya yang diwariskan melalui alat musik, sedangkan



Ti'i langga melambangkan kewibawaan, kepemimpinan, hubungan spiritual, dan kebanggaan etnis. *Sasando Ti'I Langga* keduanya merupakan manifestasi dari pandangan hidup masyarakat Rote yang menjunjung adat, kehormatan, tradisi, dan keterhubungan dengan alam serta leluhur.

Makna Tulisan Grafiti Bentuk Kalimat

Satuan bahasa adalah bagian-bagian yang disusun secara bertingkat dari yang terkecil hingga yang terbesar, yang membentuk struktur bahasa dan makna. Satuan bahasa itu mulai dari fonem sebagai unit terkecil hingga kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa yang berdiri atas rangkaian kata yang memiliki makna lengkap yang terdiri dari subjek dan predikat serta diakhiri dengan tanda baca atau intonasi final (pada bahasa lisan). Kalimat dapat berdiri sendiri dan berfungsi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi secara utuh. Lebih singkatnya kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri dari subjek dan predikat yang membentuk makna lengkap dan dapat berdiri sendiri sebagai ungkapan pikiran dan perasaan serta informasi. Berikut adalah analisis makna tulisan grafiti dalam bentuk kalimat baik imperatif maupun deklaratif.

1. **Tinggalkan Pikiran yang Membuatmu Lemah dan Peganglah Pikiran yang Memberi Kekuatan Bagimu**

Gambar di samping merupakan tulisan dalam bentuk kalimat yaitu *tinggalkan yang membuatmu lemah dan peganglah yang memberi kekuatan bagimu*. Data menampilkan grafiti dengan tulisan *tinggalkan pikiran yang membuatmu lemah dan peganglah pikiran yang memberi kekuatan bagimu* selain itu grafiti tersebut memuat visual bunga mawar dan tumbuhan. Data tersebut dianalisis menurut teori Charles Sanders Peirce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol.



grafiti
pikiran
pikiran
tersebut

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Pada grafiti tersebut ikon dapat ditemukan pada lukisan bunga mawar dan tumbuhan yang tampak pada grafiti. Visual tersebut menyerupai bentuk asli bunga mawar



dan tumbuhan lain secara nyata sehingga grafiti tersebut berfungsi sebagai ikon dari objek-objek tersebut.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Bunga mawar menandakan suasana atau pesan yang ingin disampaikan sesuai dengan pesan pada kalimat tersebut bahwa seseorang perlu tinggalkan pikiran yang negatif agar tidak mempengaruhi kondisi mental dan pegang pikir yang positif agar menjadi dorongan atau motivasi. Gambar bunga mawar pada data tersebut diartikan sebagai cinta, keindahan, dan harapan yang menjadi penanda akan pikiran yang memberi kekuatan atau pikiran yang positif. Tanaman bunga mawar pada data tersebut menandakan adanya niat untuk menghadirkan suasana damai. Dengan kata lain bunga mawar hadir sebagai penanda fisik bahwa mengajak orang yang melihatnya untuk merasa ketenangan dan kekutan selaras dengan pesan yang tertulis pada grafiti tersebut.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh kesepakatan atau aturan sosial artinya makna simbol tidak berasal dari kemiripan, hubungan langsung melainkan dari pemahaman bersama dalam masyarakat. Tulisan *tinggalkan pikiran yang membuatmu lemah dan peganglah pikiran yang memberi kekuatan bagimu* menjadi simbol bahasa karena maknanya dapat dipahami melalui kesepakatan dan aturan bahasa indonesia kata *tinggalkan, pikiran, lemah, dan kekuatan* adalah simbol yang dipahami oleh pembaca. Kalimat tersebut sebagai simbol motivasi untuk berpikir positif secara fisik tidak menunjukkan tindakan namun secara simbolis mengajak pembaca untuk melakukan perubahan pola pikir. Bunga mawar dan tumbuhan menjadi simbol yang melambangkan kehidupan, pertumbuhan, keindahan dan harapan. Bunga yang berwarna-warni menjadi simbol positif pertumbuhan mental, semangat baru selaras dengan pesan tulisan di grafiti tersebut.

Ideologi atau pandangan dari grifiti tulisan tersebut yang menekan pada motivasi personal atau pengembangan diri dengan membuang pikiran-pikiran negatif dengan memberi ajakan untuk memegang pikiran-pikiran positif hal ini berfungsi untuk menguatkan mental seseorang dari tekanan psikologi.

2. Jadilah Seperti Air Putih Tidak Mewah Tapi Sangat Berarti



Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *jadilah seperti air putih tidak tapi sangat berarti*, selain itu juga tampak pada grafiti terdapat dua burung yang berwarna warni yang bertengger disebuah ranting. Analisis data tersebut menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol.



dalam
mewah
tersebut

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Pada grafiti tersebut ditemukan gambar dua ekor burung berwarna-warni yang tampak pada dinding. Gambar dua ekor burung ini secara visual menyerupai bentuk burung asli, baik dari segi bentuk tubuh, paruh, maupun posisis bertengger di ranting. Kemiripan visual tersebut yang menjadikan gambar dua ekor burung tersebut sebagai ikon. Burung yang digambarkan bukan langka melainkan burung yang tampak pada umumnya dan sederhana ini selaras dengan tulisan yang menekankan pada nilai kesederhaan. Selain itu juga tampak ranting pohon merupakan ikon karena meniru bentuk asli pada dunia nyata.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya artinya tanda tersebut menunjuk pada hubungan sebab akibat. Grafiti pada gambar tersebut yang menampilkan keberadaan dua ekor burung serta kalimat pada data tersebut menjadi penanda bahwa fungsi air putih sebagai indeks dari kesederhanaan, kebermanfaatan dan kemurnian yang sangat penting. Dua ekor burung yang terlihat pada data tersebut menjadi penanda bahwa kebebasan, kebersamaan dan kedamaian sehingga dikaitkan dengan ajakan yang disampaikan maka hal tersebut menjadi penanda kepada manusia bahwa dalam bermasyarakat tentunya hidup bebas tetapi harus harmoni sehingga dalam kebersaamana menciptakan susasan damai walaupun terlihat sederhana tetapi memiliki manfaat yang baik bagi sesama.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial dengan objeknya. Artinya, makna simbol tidak berasal dari kemiripan fisik atau hubungan langsung tetapi dari kebiasaan atau kesepakatan budaya atau bahasa. Grafiti tersebut yang memuat tulisan *jadilah seperti air putih tidak mewah tapi sangat berarti* adalah



simbol yang menyampaikan pesan kepada pembaca. Air putih adalah simbol dari kesederhanaan. Dalam budaya masyarakat air putih dianggap sebagai sesuatu yang tidak mewah tetapi sangat penting dan bernilai untuk kehidupan. Tampak gambar burung dalam grafiti tersebut meskipun tergolong dalam ikon karena bentuknya menyerupai aslinya tetapi secara simbolik burung sering melambangkan kebebasan, kedamaian dan keindahan. Konteks ini burung berwarna-warni digunakan sebagai simbol dari keberagaman atau keharmonisan dalam kesederhanaan. Warna-warni pada burung seperti warna cerah yaitu warna biru, merah dan hijau menjadi simbol kebahagiaan, harapan atau semangat hidup.

Ideologi atau pandangan tentang grafiti tulisan tersebut yaitu pada grafiti tersebut memuat ideologi atau pandangan yang mengajak orang untuk tampil secara sederhana dan tidak berlebihan melainkan tetap rendah hati serta memberi manfaat tanpa banyak berargumen serta karakter atau bermoral seperti pesan yang dimuat pada kalimat tersebut yaitu pribadi yang sederhana, tulus, fokus pada manfaat bukan pencitraan dan kehadiran yang memberi kehidupan baru bagi orang lain.

3. Redam Kebencian Bangun Kerukunan Nusa Terkenal Toleransi

Gambar di samping merupakan bentuk tulisan dalam bentuk kalimat yaitu *redam kebencian bangun kerukunan nusa terkenal toleransi*. Grafiti tersebut dianalisis dengan pendekatan semiotika Charles



grafiti

Sanders

Pierce yang diklasifikasikan meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Grafiti tersebut menampilkan beberapa elemen visual yang berfungsi sebagai ikon yaitu siluet tempat ibadah seperti masjid, bentuk kubah dan menara yang khas langsung mengingatkan pembaca kepada masjid, terdapat juga gereja dengan atap segitiga dan salib di puncaknya yang sangat identik dengan tempat ibadah umat nasrani, ada juga pura yang beratap tingkat dan meruncing ke atas yang menyerupai ciri khas bentuk asli, selain itu ada juga wihara yang beratap melengkung dengan ornamet khas Tionghoa yang mengingatkan pada wujud nyata wihara. Matahari yang tampak lingkaran kuning dibelakang siluet bangunan dapat diinterpretasikan sebagai matahari saat terbenam yang secara visual menyerupai



fenomena alam yang sering dilihat. Gambar-gambar tersebut yang tampak pada grafiti tersebut adalah ikon karena mempresentasikan tempat-tempat ibadah dan fenomena alam secara langsung dan mudah dikenali dari bentuk fisiknya.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Indeks biasanya menunjukkan adanya hubungan langsung seperti jejak, tanda, atau petunjuk yang mengarah pada objek yang nyata. Grafiti yang menampilkan keberagaman siluet tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura dan wihara yang berdampingan merupakan indeks dari keberagaman agama di suatu wilayah. Kehadiran dari berbagai bentuk rumah ibadah ini secara langsung menunjukn adanya komunitas agama yang berbeda-beda namun hidup berdampingan dalam satu wilayah. Tulisan yang nampak pada grafiti tersebut berfungsi sebagai indeks karena seolah menunjukkan situasi sosial yang dihadapi masyarakat. Munculnya pesan tersebut menandakan bahwa ada tantangan berupa intoleransi atau perpecahan, sehingga diperlukan ajakan untuk meredam kebencian dan bangun kerukunan.

Simbol

Grafit di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Tulisan yang Nampak pada grafiti tersebut adalah *kebencian bangun kerukunan, nusa terkenal toleransi* adalah simbol karena maknanya dipahami melalui kesepakatan bahasa dan budaya. Tulisan tersebut dapat dipahani makna dengan baik oleh para pembaca. Selain itu, penggunaan warna biru dan kuning pada kata *nusa terkenal toleransi* dapat artikan sebagai simbol harapan dan kedamaian dengan konvensi warna dalam budaya lokal. Kalimat pada data grafiti tulisan tersebut mengajak manusia untuk menahan kebencian dan secara aktif membangun kerukunan, yang menekankan bahwa kedamaian dan keharmonisan terwujud melalui pengendalian diri dan saling menghargai.

Ideologi atau padangan berdasarkan kalimat pada data tersebut yaitu humanis yang menekankan nilai kemanusiaan yaitu saling menghargai dan memahami serta menjaga hubungan antar manusia, hal tersebut menekankan konflik dan kebencian adalah hal yang harus dikendalikan demi kerukunan bersama.



4. Ayo Belajar Biar Jadi Orang Sukses

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *Ayo belajar biar jadi orang sukses*. Grafiti tersebut teridentifikasi tidak hanya kalimat tetapi visualisasi atau lukisan orang-orang sebagai penegasan dalam grafiti tersebut. Grafiti tersebut dianalisis menurut teori semiotika Charles Sanders Pierce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.



dalam
Visual
juga
makna

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Menampilkan beberapa elemen visual yang berfungsi sebagai ikon seperti yang nampak pada grafiti tersebut. Gambar karakter kartun yang sedang membaca buku, serta gambar buku dan alat tulis merupakan ikon karena secara visual menyerupai objek nyata yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan. Gambar papan tulis dan seorang guru yang sedang berdiri di depan merupakan ikon karena kemiripannya dengan situasi belajar-mengajar di sekolah.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Nampak gambar seorang anak sedang membaca buku dan berpikir tentang masa depan menjadi indeks bahwa aktivitas belajar adalah jalan menuju kesuksesan. Kehadiran grafiti tersebut menandakan pentingnya pendidikan bagi masa depan. Tulisan berbunyi ajakan *ayo belajar biar jadi orang sukses* merupakan indeks dari harapan dan motivasi terhadap generasi muda agar rajin belajar demi masa depan yang lebih baik.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Bertuliskan *ayo belajar biar jadi orang sukses* adalah simbol karena maknanya dipahami berdasarkan aturan bahasa atau kesepakatan sosial bahwa belajar adalah kunci kesuksesan. Atribut pendidikan seperti buku, papan tulis dan gambar guru menjadi simbol pendidikan dan pengetahuan yang secara konvensional diasosiasikan dengan proses belajar-mengajar. Gambar karakter kartun yang ada pada grafiti tersebut yang



digambarkan dengan ekspresi ceria dan penuh semangat menjadi simbol generasi muda yang optimis dan semangat dalam belajar.

Ideologi atau pandangan dari kalimat ayo belajar biar jadi orang sukses menekankan pentingnya pendidikan, usaha dan kerja keras sebagai jalan menuju kesuksesan. Diketahui bersama bahwa pendidikan sebagai kunci kesuksesan hal tersebut dipahami bahwa belajar baik formal maupun informal adalah fondasi utama untuk mencapai keberhasilan dalam hidup.

5. Tak Seorang Pun Mau Susah Karena Menderita. *Begin From The End*. Menantang yang tak Mungkin Hingga Sampai Terwujud

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *tak seorang pun mau susah menderita. Begin from the end*. Menantang yang tak mungkin hingga sampai terwujud. Grafiti tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.



dalam
karena

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang menjadi ikon antara lain. Gambar laki-laki tanpa tangan, sosok pada gambar grafiti tersebut menyerupai manusia meski dengan kondisi terbatas. Bentuk wajah jelas menyerupai manusia, hal tersebut merupakan ikon karena secara visual mirip dengan manusia nyata, terutama seseorang yang memiliki keterbatasan fisik. Selain itu, tulisan *begin from the end* dengan panah, secara visual panah adalah ikon karena digunakan untuk menunjuk arah atau langkah.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Sosok tanpa tangan menjadi indeks dari kondisi keterbatasan fisik atau disabilitas. Kehadiran grafiti tersebut menandakan adanya perjuangan, tantangan atau keterbatasan nyata yang dihadapi seseorang. Ekspresi wajah yang tersenyum, ini juga merupakan indeks dari sikap optimis dan semangat, meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Senyum itu menandakan bahwa kebahagiaan dan semangat



hidup tidak selalu bergantung pada kondisi fisik. Selain itu, tulisan motivasi seperti *menantang yang mungkin hingga sampai terwujud* menjadi indeks dari semangat pantang menyerah dan motivasi untuk terus berjuang meskipun menghadapi keterbatasan.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol dianalisis pada beberapa hal antara lain. Tulisan *begin from the end* merupakan simbol karena maknanya tidak langsung dipahami dari bentuk fisiknya, melainkan dari pemahaman bersama bahwa frasa ini bermakna “mulailah dengan membayangkan tujuan akhir”. Ada juga kalimat motivasi seperti *menantang yang tak mungkin hingga sampai terwujud dan tak seorang pun mau susah karena menderita* merupakan simbol dari nilai-nilai perjuangan, harapan dan motivasi hidup. Maknanya dipahami secara sosial sebagai ajakan untuk tidak menyerah pada keadaan. Pada grafiti tersebut sosok laki-laki tanpa tangan selain sebagai ikon, sosok tersebut juga menjadi simbol dari ketangguhan, inspirasi dan semangat hidup bagi banyak orang terutama mereka yang menghadapi keterbatasan.

Ideologi atau pandangan berdasarkan grafiti tulisan yang berbentuk kalimat pada data tersebut menunjukkan bahwa manusia cenderung menghindari penderitaan dan kesulitan hal tersebut mencerminkan pandangan humanistik atau prinsip yang menekankan pencarian kebahagiaan dan kenyamanan. Selain itu menekankan pada semangat menghadapi tantangan dengan sikap optimis, berani dan tekad untuk menghadapi hal-hal yang musthail, karena dengan demikian maka usaha, ketekunan, dan keberanian sebagai kunci keberhasilan.

6. Senyum Itu Ringan Tapi Membawa Ceria. Kawasan Wajib Senyum RT 006

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *senyum itu ringan tapi membawa kawasan wajib senyum RT 006*. Grafiti tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.



dalam
ceria,

yang

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Gambar wajah tersenyum merupakan ikon, wajah bulat berwarna kuning dengan



ekspresi tersenyum lebar menyerupai wajah manusia yang sedang tersenyum. Bentuk mata, mulut dan pipi yang membulat adalah representasi visual yang mudah dikenali sebagai simbol kebahagiaan atau keramahan. Gambar ini adalah ikon karena secara visual mirip dengan ekspresi senyum pada manusia. Gambar papan penunjuk lokasi tersebut merupakan ikon karena secara visual mirip dengan papan asli di dunia nyata.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Terdapat gambar wajah tersenyum sebagai indeks. Kehadiran gambar wajah tersenyum menjadi indeks bahwa kawasan tersebut ingin menciptakan suasana yang ramah, ceria dan penuh kehangatan. Senyum pada grafiti tersebut adalah akibat langsung dari keinginan pemuat grafiti untuk membangun lingkungan yang positif. Tulisan *kawasan wajib senyum*, kalimat tersebut merupakan indeks adanya aturan atau budaya lokal di kawasan RT 006 yang menjunjung tinggi nilai keramahan. Munculnya grafiti tersebut adalah respon terhadap kebutuhan sosial untuk mempererat hubungan antar warga melalui kebiasaan senyum. Gambar papan penunjuk lokasi, papan papan tersebut menjadi indeks bahwa di kawasan tersebut ada aturan atau kebiasaan yang harus diikuti yaitu wajib senyum.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Pada grafiti tersebut ada beberapa yang berfungsi sebagai simbol antara lain. Tulisan *senyum itu ringan tapi membawa ceria*, kalimat ini adalah simbol, karena maknanya tidak berasal dari kata-kata tersebut, melainkan dari kesepakatan budaya bahwa senyum adalah tindakan kecil yang berdampak pada suasana hati dan hubungan sosial. Gambar wajah tersenyum sebagai simbol kebahagiaan, gambar tersebut selain berfungsi sebagai ikon, wajah tersenyum juga berfungsi sebagai simbol kebahagiaan, keramahan dan kehangatan yang secara konvensional dipahami oleh khalayak umum. Tulisan seperti kata *kawasan wajib senyum*, frasa ini menjadi simbol norma sosial di lingkungan RT 006 yaitu pentingnya menjaga keramahan dan suasana positif melalui kebiasaan tersenyum.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan berbentuk kalimat pada data tersebut mengandung nilai positif dikarenakan senyum adalah tindakan sederhana tetapi memiliki dampak yang besar seperti kebahagiaan atau membangun hubungan sosial. Selain itu juga

pentingnya kebersamaan dan lingkungan sosial yang ramah budaya sopan santun antar sesama warga.

7. Bukan Karena Gampang Kami Mau Tetapi Karena Kami Mau Semua Jadi Gampang. Gabungan Anak Muda Pasir Panjang. Semangat Pagi

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *bukan karena gampang kami mau karena kami mau semua jadi gampang. Gabungan muda pasir panjang. Semangat pagi.* Grafiti tersebut



dalam bentuk kalimat yaitu *bukan karena gampang kami mau karena kami mau semua jadi gampang. Gabungan muda pasir panjang. Semangat pagi.* Grafiti tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Grafiti tersebut terdapat ilustrasi dua tangan yang diangkat ke atas dengan yang membentuk simbol “semangat”. Gambar tersebut merupakan ikon karena secara visual menyerupai bentuk tangan manusia yang sedang diangkat ke atas. Selain itu, gambar pelangi di bawah tulisan juga merupakan ikon karena bentuk dan warnanya menyerupai pelangi asli.

Indeks

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Nampak tangan yang diangkat dengan jari membentuk “semangat” dapat dianggap sebagai indeks karena secara budaya gestur tersebut sering digunakan untuk menunjukkan semangat, kemenangan atau motivasi. Hubungan antara gambar tangan dan makna semangat adalah hubungan sebab-akibat berdasarkan kebiasaan sosial. Tulisan “semangat pagi” juga berfungsi sebagai indeks yang menunjukkan suasana pagi hari yang penuh semangat karena secara kontekstual, ucapan ini biasanya digunakan untuk membangkitkan motivasi di pagi hari.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Kata-kata pada grafiti tersebut seperti *semangat pagi, bukan karena gampang kami mau dan karena kami mau semua jadi gampang* adalah simbol. Makna dari kata ini tidak bisa dipahami hanya dari bentuk tetapi dari kesepakatan makna dalam



bahasa Indonesia. Grafiti tersebut muncul nama kelompok *gabungan anak muda Pasir Panjang* juga merupakan simbol, karena menjadi identitas yang disepakati bersama oleh komunitas anak muda Pasir Panjang.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan berbentuk kalimat tersebut mencerminkan ideologi ketekunan, kemauan, dan semangat untuk menciptakan kemudahan melalui usaha yang menekankan bahwa kesulitan bisa diatasi jika ada kemauan yang kuat.

8. Perubahan Kota Kupang. Mustahil Untuk Sempurna Menjadi Lebih Baik itu Tujuan

Gambar di samping merupakan bentuk tulisan dalam bentuk kalimat yaitu *Perubahan Kota Kupang, mustahil untuk sempurna menjadi lebih baik itu tujuan.* tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika



grafiti

Grafiti

Charles

Sanders Pierce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Gambar animasi pada grafiti tersebut terdapat karakter kartun berbentuk bulat dengan tangan dan kaki mengenakan pakaian biru dan tampak seolah bergerak. Gambar tersebut adalah ikon karena secara visual menyerupai kartun animasi atau karakter yang ingin ditampilkan mudah dikenali sebagai representasi makhluk hidup yang dinamis. Angka tiga pada grafiti tersebut juga merupakan ikon, karena menyerupai bentuk aslinya.

Indeks

Grafiti tersebut merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Karakter kartun yang bergerak tampak seperti berlari atau berjalan menunjukkan gerakan dan perubahan yang menjadi indeks dari semangat perubahan dan kemajuan. Tulisan *perubahan Kota Kupang*, tulisan ini mengindikasikan adanya gerakan atau program perubahan di Kota Kupang. Tulisan ini menjadi indeks dari proses transformasi sosial atau pembangunan yang sedang berlangsung.

Simbol

Grafiti tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Tulisan *perubahan Kota Kupang*, kata-kata tersebut



merupakan simbol karena maknanya dipahami berdasarkan aturan bahasa dan konteks sosial masyarakat. Slogan pada grafiti tersebut yaitu *mustahil untuk sempurna, menjadi lebih baik itu tujuan*, kalimat tersebut adalah simbol motivasi yang maknanya disepakati bersama, yaitu ajakan untuk selalu berproses menjadi lebih baik, bukan mengejar kesempurnaan.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan yang berbentuk kalimat pada data tersebut yaitu menekankan pada pengembangan diri artinya manusia tidak diciptakan untuk sempurna tetapi untuk terus bertumbuh, belajar dan berkembang. Selain pengembangan diri, ada juga anti perfeksionisme yang pemikiran segala sesuatu harus sempurna agar ternilai tetapi sebaliknya kesalahan dianggap sebagai bagian dari proses pengembangan dari sebelumnya yang membuat cara berpikir bertumbuh bahwa upaya, proses dan pembelajaran merupakan tujuan untuk menjadi versi lebih baik dari sebelumnya.

9. Pasir Panjang Lawan Corona. Stay Safe

Gambar di samping merupakan tulisan dalam bentuk kata yaitu *Pasir Panjang lawan stay safe*. Grafiti tersebut dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi indeks dan simbol sebagai berikut.



grafiti
Corona,
teori
ikon,

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Grafiti tersebut terdapat beberapa elemen yang dikategorikan sebagai ikon antara lain. Gambar masker dan virus, masker yang digambarkan sangat mirip dengan masker medis yang digunakan dalam kehidupan nyata sehingga mudah dikenali oleh siapa pun sebagai alat pelindung diri dari bahaya virus. Selain itu juga gambar virus yang menyerupai bentuk virus *corona* yang sering muncul di media. Gambar tiga tenaga medis, sosok tiga orang yang mengenakan alat pelindung diri dan masker merupakan ikon dari tenaga medis yang berjuang di garis depan melawan pandemi. Bentuk tubuh, wajah dan pakaian tiga medis tersebut menyerupai tenaga kesehatan asli. Grafiti tersebut juga terdapat tulisan *stay safe*, tulisan tersebut secara visual mudah dikenali dan sering digunakan dalam berbagai sosialisasi kesehatan sehingga tampilnya menjadi ikon dari pesan keselamatan selama pandemi.

Indeks



Grafiti pada gambar di atas merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Gambar masker dan tenaga medis, kehadiran masker dan tenaga medis menjadi indeks situasi pandemi covid-19. Gambar masker juga merupakan benda yang digunakan sebagai respon terhadap ancaman virus, sedangkan tenaga medis adalah pihak yang paling terdampak dan berperan aktif dalam penanganan pandemi. Tulisan *lawan corona*, kalimat tersebut menjadi indeks adanya ancaman nyata dari virus corona di masyarakat. Munculnya grafiti dengan pesan ini menunjukkan adanya upaya kolektif masyarakat Pasir Panjang untuk melawan penyebaran virus. Visualisasi virus, gambar virus yang tersebar di grafiti tersebut menjadi indeks keberadaan ancaman covid-19 di lingkungan sekitar. Grafiti tersebut menandakan bahwa pembuat grafiti tersebut dibuat pada masa pandemi sebagai respon terhadap kondisi yang nyata di masyarakat.

Simbol

Grafiti di atas merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Tulisan *lawan corona dan stay safe*, kedua kalimat ini menjadi simbol ajakan dan harapan yang maknanya dipahami secara konvensional sebagai seruan untuk melawan pandemi dan menjaga keselamatan. Pesan ini tidak memiliki hubungan fisik dengan objeknya tetapi dipahami melalui kesepakatan sosial. Gambar masker sebagai simbol perlindungan, gambar masker selain menjadi ikon masker juga menjadi simbol perlindungan dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Penggunaan masker pada grafiti tersebut menegaskan pentingnya tindakan preventif yang disepakati bersama dalam menghadapi pandemi. Gambar tenaga medis, figur tenaga medis juga menjadi simbol pengorbanan, keberanian dan dedikasi dalam melawan pandemi. Selama masa pandemi tenaga medis sering diasosiasikan sebagai pahlawan. Ideologi atau pandangan berdasarkan grafiti tulisan dari data tersebut menunjukkan pandangan bahwa warga Pasir Panjang bersatu menghadapi ancaman pandemi yang merupakan masalah serius dan masyarakat harus mengambil bagian dalam pencegahan.

10. Pasir Panjang Peduli Hidup Sehat Tanpa Narkoba

Gambar di samping merupakan bentuk tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *Pasir Panjang peduli hidup sehat narkoba*. Grafiti di samping dianalisis menggunakan teori



dalam
tanpa



semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Grafiti di atas merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Grafiti tersebut terdapat beberapa unsur yang dapat diidentifikasi. Lukisan wajah manusia di grafiti tersebut secara visual menyerupai manusia asli, sehingga berfungsi sebagai ikon dari manusia, khususnya generasi muda yang menjadi sasaran pesan dari grafiti tersebut. Gambar jarum suntik pada grafiti tersebut berfungsi sebagai ikon karena secara visual sangat mirip dengan bentuk jarum suntik asli yang digunakan dalam dunia medis.

Indeks

Grafiti tersebut merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya. Tulisan *Pasir Panjang peduli hidup sehat tanpa narkoba* kalimat ini menjadi indeks bahwa di kawasan Pasir Panjang terdapat kepedulian nyata terhadap kepedulian nyata terhadap isu kesehatan dan bahaya narkoba. Grafiti tersebut menjadi bukti bahwa ada gerakan atau kampanye sosial di lingkungan tersebut. Penempatan grafiti tersebut di tembok pagar mudah dilihat masyarakat menjadi indeks bahwa pesan ini ditujukan untuk seluruh warga, bukan hanya kelompok tertentu. Kehadiran grafiti tersebut di ruang publik menandakan adanya upaya dalam pencegahan narkoba.

Simbol

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Tulisan *hidup sehat tanpa narkoba*, kalimat tersebut adalah simbol ajakan dan harapan yang maknanya dipahami secara konvensional sebagai seruan untuk menjalani hidup sehat dan menjauhi narkoba. Pesan ini tidak memiliki hubungan fisik dengan objeknya, tetapi dipahami melalui kesepakatan sosial atau bahasa. Kata *peduli* menjadi simbol solidaritas dan kepedulian bersama terhadap masalah sosial dalam hal ini bahaya narkoba di lingkungan masyarakat. Ada juga komposisi penggunaan warna cerah seperti biru dan merah secara simbolik sering diasosiasikan dengan kesehatan, kebahagiaan dan semangat positif

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan tersebut yang mengandung sikap penolakan terhadap penggunaan narkoba yang merujuk pada peduli hidup sehat bahwa kesehatan adalah prioritas untuk mendorong masyarakat menjaga kesehatan baik fisik maupun mental.



11. Jangankan Manusia, Alam Pun Bisa Menangis Jika Ia Tersakiti

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti dalam kalimat yaitu *jangankan manusia alam pun bisa menangis tersakiti*. Grafiti di atas dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.



bentuk
jika ia

Ikon

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Terdapat tiga elemen yang dikategorikan sebagai ikon antara lain. Gambar putri duyung, gambar tersebut menggambarkan sosok makhluk mitologi yang dikenal luas, bentuk visualnya menyerupai representasi umum putri duyung dalam budaya populer dan yang muncul di media. Ikan dan terumbu karang, lukisan ikan dan terumbu karang pada grafiti tersebut secara visual mirip dengan bentuk asli ikan dan terumbu karang di laut. Gelembung air dan ombak, elemen-elemen tersebut juga merupakan ikon karena menggambarkan bentuk nyata dari fenomena laut.

Indeks

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Indeks dapat ditemukan pada beberapa elemen antara lain. Putri duyung yang terlihat menangis di laut, hal tersebut mengindikasikan adanya masalah atau kerusakan di laut. Hubungan sebab-akibatnya adalah jika alam (laut) tersakiti, maka makhluk hidup di dalamnya (digambarkan dalam hal ini putri duyung) akan bersedih atau menangis. Tulisan *jangankan manusia, alam pun bisa menangis jika ia tersakiti*, kalimat tersebut menjadi indeks karena menandakan adanya hubungan langsung antara tindakan manusia terhadap alam dan akibat yang dirasakan oleh alam itu sendiri (alam menangis sebagai akibat dari kerusakan atau perlakuan buruk manusia).

Simbol

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol dianalisis pada beberapa antara lain. Tulisan atau pesan dari kalimat, *jangankan manusia, alam pun bisa menangis jika ia tersakiti* adalah simbol karena maknanya tidak bisa langsung dipahami hanya dari bentuk fisiknya,



melainkan dari kesepakatan dan pemahaman sosial bahwa *menangis* pada kalimat tersebut adalah metafora untuk kerusakan lingkungan. Gambar putri duyung, gambar tersebut selain sebagai ikon, putri duyung pada grafiti tersebut melambangkan keindahan laut, misteri dan juga bisa menjadi simbol korban dari kerusakan lingkungan laut. Penggunaan putri duyung di grafiti tersebut menyimbolkan makhluk-makhluk laut yang menjadi korban akibat perilaku manusia terhadap alam.

Ideologi atau pandangan yang terdapat pada grafiti tulisan tersebut yaitu mengandung pandangan bahwa alam memiliki nilai dan haknya sendiri bukan hanya alat bagi manusia. Kalimat tersebut mengadaikan bahwa bisa menangis menjadi metafora bahwa alam mengalami penderitaan kita rusak. Selain itu pandangan lain yang terdapat pada grafiti tulisan tersebut yaitu etika lingkungan yang pada kalimat tersebut dengan jelas mengajak manusia untuk tidak merusak alam dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan.

12. **Papa Mantap (Pasir Panjang Manusia Tampil Poitif). Sonde Bikin Rusuh, Sonde Bikin Rese, Sonde Bikin Resah. Tetap Bikin Rasa Nyaman**

Gambar di samping merupakan tulisan dalam bentuk kalimat yaitu *papa mantap (Pasir manusia tampil positif)*. *Sonde bikin rusuh (tidak membuat kerusakan)*, *sonde bikin rese (tidak bersikap menyebalkan)*, *sonde bikin resah (tidak menimbulkan keresahan)*. Tetap bikin rasa nyaman. Grafiti di atas dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.



grafiti
Panjang

Ikon

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang menjadi ikon antara lain. Emotikon wajah bulat berwarna kuning, kedua gambar wajah kuning tersenyum dan berespresi ceria merupakan ikon karena secara visual menyerupai ekspresi wajah manusia yang sedang bahagia atau memberi semangat. Representasi dari emotikan tersebut mudah dikenali sebagai perasaan positif. Elemen lain yaitu tangan dengan jempol ke atas, gambar tangan dengan dengan jempol ke atas adalah ikon yang secara visual sama dengan gestur asli manusia yang berarti “oke atau baik”.



Indeks

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang dikategorikan sebagai indeks antara lain. Ekspresi emotikan, wajah tersenyum dan jempol ke atas menjadi indeks dari suasana hati yang positif, ramah dan nyaman. Ekspresi tersebut ini menunjukkan bahwa suasana atau lingkungan yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan tidak membuat resah dan susah. Tulisan “sonde bikin rusuh (tidak membuat kerusuhan), sonde bikin resah (tidak bersikap menyebalkan), sonde bikin resah (tidak menimbulkan keresahan)”, frasa tersebut menjadi indeks yang menunjukkan harapan atau pesan agar seseorang tidak membuat orang lain merasa susah dan resah. Hal tersebut adalah penanda sikap atau perilaku yang diinginkan dalam lingkungan sosial. Selain itu, kata “tetap bikin rasa nyaman”, hal tersebut menjadi indeks dari tujuan grafiti tersebut yaitu mengingstksn masyarakat untuk terus menciptakan kenyamanan di lingkungan sekitar.

Simbol

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan ojek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol dianalisis pada beberapa hal antara lain. Tulisan *papa mantap* (*Pasir Panjang manusia tampil positif*), kata-kata tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuk visualnya tetapi secara sosial dipahami sebagai ajakan untuk bersikap positif dan menjadi pribadi yang membangun suasana nyaman. Terdapat juga simbol lain yaitu emotikan sebagai simbol budaya digital, emotikan tersebut selain berfungsi sebagai ikon, emotikan juga berfungsi sebagai simbol dalam budaya digital modern yang wajah tersenyum dan jempol ke atas dipahami sebagai lambang persetujuan, dukungan dan semangat positif. Selain itu juga, bahasa melayu Kupang seperti kata *sonde* yang artinya *tidak* dalam dialek Melayu Kupang menjadi simbol identitas lokal dan kedekatan dengan masyarakat setempat.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan tersebut yang mengandung nilai humanisme sosial yang menekankan perilaku manusia yang baik, sopan, dan menciptakan suasana damai dalam hidup yang berdampingan, dan juga etika komunitas yang mengajak masyarakat untuk menjaga ketertiban, tidak membuat kerusuhan, menghormati sesama dan menjadi bagian dalam menciptakan kenyamanan sosial.



13. Jika Seni Bertujuan Untuk Memelihara Akar Dari Budaya Kita, Masyarakat Harus Membiarkan Seniman Bebas Mengikuti Visi Mereka Masing-Masing, Kemanapun Hal itu Membawa Mereka

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti bentuk kalimat yaitu *jika seni bertujuan untuk memelihara akar dari budaya kita, masyarakat harus membiarkan seniman bebas mengikuti visi mereka*



dalam
masing-

masing, kemanapun hal itu membawa mereka. Tulisan grafiti di atas dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks dan simbol sebagai berikut.

Ikon

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang menjadi ikon antara lain. Gambar motif pada grafiti tersebut secara visual menyerupa bentuk-bentuk artistic atau ornament yang sering ditemukan dalam karya seni grafiti sehingga dapat langsung dikenal sebagai representasi seni atau ekspresi visual. Selain itu, tulisan yang dicetak pada grafiti tersebut berfungsi sebagai ikon karena secara langsung menampilkan pesan yang ingin disampaikan yaitu tentang kebebasan berkarya bagi seniman.

Indeks

Grafiti pada merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang dikategorikan sebagai indeks antara lain. Grafiti pada dinding tembok tersebut merupakan indeks dari aktivitas seniman pada lingkungan tersebut. Keberadaan grafiti tersebut menandakan adanya komunitas atau individu yang aktif dalam berkesenian di lingkungan tersebut. Selain itu juga, pesan yang tertempel pada dinding menjadi indeks karena pesan tersebut ditujukan kepada masyarakat luas bukan hanya untuk kalangan tertentu.

Simbol

Gambar tulisan grafiti tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol dianalisis pada beberapa hal antara lain, *jika seni bertujuan untuk memelihara akar dari budaya kita, masyarakat harus membiarkan seniman bebas mengikuti visi mereka masing-masing, kemanapun hal itu*



membawa mereka, merupakan simbol karena maknanya dipahami berdasarkan konvensi bahasa dan interpretasi budaya. Pesan tersebut mengandung makna kebebasan berekspresi bagi seniman yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengerti Bahasa Indonesia dan nilai-nilai budaya tentang seni.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan pada data tersebut yaitu kebebasan individu seniman untuk berkarya tanpa adabatasan dari masyarakat untuk mencerminkan ide bahwa kreativitas hanya berkembang jika tidak dibatasi, selain itu juga kebebasan ekspresi pandangan dipahami bahwa seni adalah bentuk ekspresi pribadi maka seniman harus diiberikan ruang dan kebebasan untuk berekspresi dan mengikuti visi mereka.

14. Tolak Politik Uang. Pemilih Berdaulat Negara Kuat

Gambar di samping merupakan tulisan grafiti dalam kalimat yaitu tolak politik uang. Pemilih berdaulat kuat. Grafiti pada data (18) dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce meliputi ikon, indeks simbol sebagai berikut.



bentuk
negara
dan

Ikon

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya. Terdapat beberapa elemen yang menjadi ikon antara lain. Gambar beberapa orang yang tampak pada grafiti tersebut dengan berbagai gaya pakaian dan gestur tangan seperti mengacungkan jari telunjuk, mengangkat tangan dan berjabat tangan merupakan ikon yang secara visual menyerupai manusia dalam aktivitas sosial atau pemelihan umum. Topi, kameja, dan atribut lain yang dikenakan tokoh-tokoh pada grafiti tersebut juga merupakan ikon yang mewakili keberagaman di masyarakat, petugas atau pemilih.

Indeks

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang memiliki hubungan keterkaitan langsung dengan objeknya atau sebab-akibat dengan objek yang diwakilinya dan terdapat beberapa elemen yang dikategorikan sebagai indeks antara lain. Teks *tolak politik uang* yang ditulis pada grafiti tersebut menjadi indeks adanya praktik politik uang dalam pemilihan



umum yang ingin ditolak oleh pembuat grafiti. Gestur tangan yang mengancungkan jari adalah indeks yang diasosiasikan dengan proses pemilihan misalnya mencoblos dan menunjukkan jari yang bertinta sebagai tanda telah memilih. Kehadiran banyak orang dalam grafiti tersebut menjadi indeks bahwa pesan ini ditujukan kepada khalayak luas khususnya pemilih dalam konteks pemilu.

Simbol

Grafiti pada gambar tersebut merupakan tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer atau berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol dianalisis pada beberapa hal antara lain. Kalimat *tolak politik uang* dan *pemilih berdaulat negara kuat* adalah simbol yang mengandung pesan moral politik. Makna kalimat ini dipahami berdasarkan konvensi Bahasa Indonesia dan nilai-nilai demokrasi. Kata *tolak politik uang* merupakan simbol ajakan atau seruan untuk menolak praktik politik uang dan menekankan pentingnya peran pemilih dalam memperkuat negara. Gambar visual seperti uang gestur tangan yang menolak juga merupakan simbol penolakan terhadap politik uang.

Ideologi atau pandangan dari grafiti tulisan pada data tersebut yaitu demokrasi deliberatif yang menekankan bahwa kekuatan negara berasal dari pemilih yang berdaulat yaitu pemilih harus memilih berdasarkan kesadaran bukan karena uang atau imbalan. Selain itu juga anti korupsi yang menekankan pada penolakan terhadap suap pemilih, hal tersebut termasuk dalam ideologi atau pandangan anti korupsi yang mendorong pemilu bersih, adil dan bermartabat.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap bentuk dan makna tulisan grafiti pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Tulisan grafiti pada tembok pagar bangunan pertokoan dan perumahan di Pasir Panjang Kota Kupang terdiri dari dua bentuk yakni bentuk kata dan bentuk kalimat. Bentuk kata yakni monomorfemis, serta tulisan grafiti bentuk kalimat yang terdiri atas dua yaitu kalimat imperatif dan kalimat deklaratif. Kata monomorfemis adalah kata yang hanya terdiri dari satu morfem yaitu satuan bahasa yang terkecil yang memiliki makna dan tidak



dapat dipecahkan lagi menjadi bagian yang lebih kecil dengan maknanya, sedangkan tulisan grafiti bentuk kalimat berjenis imperatif merupakan bentuk kalimat yang bertujuan untuk mengajak, memberikan perintah, dan larangan dan tulisan grafiti bentuk kalimat jenis kalimat deklaratif merupakan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi, atau menyatakan fakta atau pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, Zilda. 2010. *Grafiti Berbahasa Minangkabau pada Angkutan Kota di Kota Padang*. Solo: Tiga Serangkai.
- Andini, Hanifah., Syaifudin, Ahmad., Yuniawan, Tommi. 2017. “Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Sen Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol, 6. No, 2. Hal, 25-29
- Anggito, Albi. Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Ashari., dkk. 2023. “Strategi Komunikasi Pemasaran pada Kedai Kopi Kita Bekasi dalam meningkatkan jumlah pelanggan”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik (JISIP)*. Vol, 7. No, 1.
- Bawamenewi, Arozatulo., dkk, 2023. *Kajian Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Intelektual Manifes Media.
- Budyastomo, A. W. 2018. “Bentuk Bahasa Komunikasi dalam Seni Media Graffiti sebagai Penyampaian Pesan”. *Jurnal Batobah*. Vol, 3. No, 2. Hal, 147-150
- Fiantika, F. R., dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Hamro. K. W. 2021. “Jargon Pos Indonesia di Kantor Pos Semolowaru Surabaya”. *Sapala*. Vol, 8. No, 2. Hal, 66-67. Indriyati. 2011. *Sejarah Grafiti*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Jaga, M. R., Bernadus, K. D., dan Naniana N. B. 2023. J “Fenomena Grafiti sebagai Media Komunikasi di Ruang Publik Kota Kupang: Kajian Linguistic Lanskap”. *Jubindo*. Vol. 8, No. 3, Hal. 74.
- Kartika, E. W., Supena, A. 2024. “Analisis semiotika Charles Sanders Pierce dalam novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*. Vol, 7. No, 1. Hal, 94-101
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liliweri, Y. K. N., Wutun, M. 2018. “Grafiti sebagai Media Komunikasi Visual (Anlisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Pesan Moral di Balik Grafiti Tembok Sekolah di Kota Kupang). *Jurnal Cummunio*: Vol. 7, No. 1, Hal. 1089-1099.
- Missa, Y. 2023. “Analisis Makna Tulisan Graffiti pada Tembok Bangunan di Pantai Tedis Kota Kupang”. *Skripsi*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Mustakim. 2019. *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta Timur: Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi.



- Permatasari, C. C. 2015. “Penggunaan Wacana Humor dalam Komik Humor. Rage Face Meme Komik”. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rukajat, A. 2018. Pendekatan Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Budi Utama
- Sani, F. L. 2015. ”Fenomena Komunikasi Anggota Komunitas Graffiti di Kota Medan (Studi fenomologi pada Anggota Komunitas ME&ART)”. *Doktor Dissertation*. Riau: Universitas Riau.
- Sidiq, U. Choiri M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sari, Milda. 2019. “Efektivitas Mural Graffiti Terhadap Kesadaran Berlalu Lintas Warga Kota Banda Aceh”. *Skripsi*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Rahiry.
- Yanti, Z. P. 2024. *Kajian Kebahasaan*. Gresik: Thalibul Ilmi Publishing And Education.

